

Motivasi Orangtua Memilih Pondok Pesantren Sebagai Sarana Pembinaan Akhlak

Citra Adila¹, Khaerunnisa Tri Darmaningrum²

Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah,
Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, Indonesia

E-mail: citraadila088@gmail.com¹, khaerunnisa.tri.darmaningrum@uingusdur.ac.id²

Abstract. *In general, parents are motivated to choose Islamic boarding schools as a place to seek knowledge. Considering the rapid pace of technology, parents are worried about their children, they want their children to get a better education. Parents are afraid that their children will be influenced or involved in promiscuity, so they ultimately choose Islamic boarding schools as a means of developing their children's morals. They believe that Islamic boarding school institutions are capable of educating and developing children's morals. This research focuses on two studies, namely, first, what motivates parents to choose Islamic boarding schools as a means of developing children's morals in Kranggan Village, Tersono District, Batang Regency? Second, what are the opportunity and inhibiting factors in the process of moral development in Islamic boarding schools? This research uses descriptive research methods with a qualitative approach. The data sources for this research are parents/guardians of santri, santriwan/i and local village community leaders. Data collection in research is by interviews, observation and documentation. The results of this research are the motivation of parents to choose Islamic boarding schools as a place for moral development, parents want their children to gain useful knowledge and have noble morals. However, there are opportunity and inhibiting factors in the moral development process.*

Keywords: *Motivation, Parents, Islamic Boarding school, Children*

Abstrak. Pada umumnya orang tua termotivasi memilih pondok pesantren sebagai tempat untuk mencari ilmu. Mengingat pesatnya teknologi membuat para orang tua khawatir terhadap anaknya, mereka ingin anaknya mendapatkan pendidikan yang lebih baik. Para orang tua takut apabila anaknya terpengaruh atau terlibat dalam pergaulan bebas, akhirnya mereka memilih pondok pesantren sebagai sarana pembinaan akhlak anak. Mereka yakin bahwa lembaga pondok pesantren mampu mendidik dan membina akhlak anak. Penelitian ini fokus terhadap dua penelitian yaitu, *pertama*, apa saja yang memotivasi orangtua memilih pondok pesantren sebagai sarana pembinaan moral anak di Desa Kranggan Kecamatan Tersono Kabupaten Batang?, *Kedua*, apa saja faktor peluang dan penghambat dalam proses pembinaan akhlak di pesantren? Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Sumber data dari penelitian ini yaitu orang tua/wali santri, santriwan/i dan tokoh masyarakat desa setempat. Pengambilan data dalam penelitian yaitu dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini adalah motivasi orang tua memilih pondok pesantren sebagai tempat pembinaan akhlak, orang tua ingin anaknya mendapatkan ilmu yang bermanfaat dan berakhlak mulia. Akan tetapi terdapat faktor peluang dan penghambat dalam proses pembinaan akhlak.

Kata kunci: *Motivasi, Orang tua, Pondok Pesantren, Anak*

Pendahuluan

Pada era globalisasi ini, dunia teknologi berkembang semakin pesat. Dengan adanya teknologi pola kehidupan masyarakat akan mengikuti pergerakan teknologi. Pesatnya perkembangan teknologi memudahkan individu dalam aktivitas sehari-hari, seseorang dapat mencari informasi tanpa dibatasi ruang dan waktu. Sehingga seseorang dapat mengetahui berbagai ragam informasi, misalnya informasi terakut budaya ataupun norma yang kurang sesuai apabila diterapkan pada kehidupan sehari-hari. Hal ini berdampak pada remaja yang mana, masih labil dan seorang remaja tengah mencari jati diri mereka, sehingga apabila disuguhi norma ataupun budaya yang kurang sesuai, mereka akan menirunya ataupun mengikutinya. Di era ini, kemajuan teknologi memiliki dampak yang cukup besar bagi remaja, baik itu dampak positif maupun negatif. Pengaruh positif teknologi salah satunya yaitu memudahkan seseorang mendapatkan informasi untuk belajar akan suatu hal, selain itu dampak positifnya ialah memudahkan peserta didik dalam mengakses ilmu pengetahuan seluas-luasnya. Akan tetapi teknologi juga membawa dampak negatif, bebasnya informasi yang dapat diakses seseorang menyebabkan masuknya sebuah budaya yang kurang sesuai dan kriminalitas. Dapat diambil contoh apabila seseorang telah bermain game mereka lupa akan waktu, yang menyebabkan seseorang kecanduan terhadap game tersebut. Mengingat hal itu, para orang tua khawatir terhadap nilai moral anaknya yang semakin menurun. Harapan orang tua terhadap anaknya tentu ingin anaknya tidak terjerumus dalam dampak negatif teknologi. Hal ini menyebabkan para orang tua memiliki motivasi untuk mengajarkan dan menanamkan Pendidikan keagamaan, selain itu orang tua akan selalu mengawasi pergaulan dan pertumbuhan anaknya.

Keluarga ialah sekelompok individu yang hidup bersama dalam satu tempat tinggal, dan masing-masing di antara mereka merasakan adanya hubungan batin, sehingga saling mempengaruhi, memperhatikan, dan tunduk. Integritas orang tua sangat diperlukan dalam keluarga guna membantu anak menerapkan dasar-dasar disiplin ilmu. Pendidikan pertama seorang anak dimulai dari keluarga. Keluarga mempunyai peranan penting dalam mendidik anak. Di dalam sebuah keluarga,

mengajari anak dan memberikan pengetahuan akan suatu hal yang baik dan buruk adalah tanggung jawab orang tua. maka dari itu, orang tua harus lebih memperhatikan anak-anaknya dan meluangkan waktu untuk mereka. Karena ditakutkan mereka akan kehilangan panutan, sehingga seorang anak akan merasa kebingungan tentang bagaimana menghadapi kehidupan sehari-hari. Apabila hal ini terjadi, maka anak akan mencari perhatian di luar rumah, mereka akan mencari tempat ternyaman untuk memahami perasaan serta keinginan dirinya. Btidak jaangb ditemukan kejadian seperti ini, yang mana dapat membuka peluang anak untuk melakukan hal yang tercela (Temanggung, 2019).

Pondok pesantren adalah institusi pendidikan Islam tradisional yang menekankan pentingnya moral agama sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Di pondok pesantren, diterapkan sistem pendidikan asrama di mana para peserta didik tinggal dan belajar di lingkungan sekolah, memberikan mereka pendidikan yang lebih intensif dan pengawasan yang ketat. Kehidupan di pondok pesantren berbeda secara signifikan dari kehidupan di rumah, karena peserta didik diwajibkan untuk hidup bersama, mandiri, menjalani kehidupan sederhana, disiplin, dan berinteraksi sosial.

Dalam pondok pesantren, penggunaan perangkat elektronik dibatasi untuk meminimalkan pengaruh negatif dari perkembangan global. Banyak orang tua mempercayakan anak-anak mereka kepada pondok pesantren dengan harapan bahwa mereka akan tumbuh menjadi individu yang cerdas dan berakhlak. Pondok pesantren membantu orang tua dalam mendidik dan mengawasi anak-anak mereka, memberikan pendidikan yang seimbang antara aspek dunia dan agama. Orang tua juga dapat mengawasi perkembangan anak-anak mereka melalui laporan berkala yang diberikan oleh pondok pesantren, sehingga mereka dapat memantau perkembangan anak-anak mereka dengan lebih baik (Liyani, 2021)

Orang tua memilih pondok pesantren sebagai sarana pendidikan karena didorong oleh keinginan mereka untuk memberikan pendidikan yang lebih baik kepada anak-anak mereka. Mereka ingin agar pendidikan yang diberikan kepada anak-anak mereka jauh lebih unggul dibandingkan dengan pendidikan yang mereka

terima ketika mereka masih muda. Orang tua ini tidak ingin terpaku pada cara mereka dididik, karena mereka percaya bahwa dengan memberikan pendidikan yang lebih baik kepada anak-anak mereka, mereka dapat memperluas pengetahuan anak-anak dan mempersiapkan mereka untuk menghadapi persaingan di masa depan demi kehidupan yang lebih baik (Nudin, dkk, 2020).

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pengambilan data dalam penelitian yaitu dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Pendekatan deskriptif kualitatif sendiri adalah penelitian mengenai riset yang bersifat deskriptif dan lebih condong menggunakan analisis dan penemuan. Penelitian kualitatif meyakini bahwa kebenaran bersifat fleksibel dan hanya dapat diungkapkan melalui eksplorasi individu dalam konteks sosial mereka melalui interaksi. Metode deskriptif memiliki tujuan untuk mengembangkan teori. Karakteristik utama dari metode penelitian ini ialah peneliti terlibat secara langsung di lapangan, berperan sebagai pengamat, mengidentifikasi kategori pelaku, mengamati fenomena, mencatatnya dalam buku observasi, tidak melakukan manipulasi variabel, dan fokus pada pengamatan alami (Mappasere, Suyuti, 2019).

Hasil dan Pembahasan

Motivasi orang tua dalam memilih pondok sebagai tempat untuk mencari ilmu tentunya mempunyai beberapa alasan, salah satunya agar anaknya mendapatkan wawasan yang luas tentang norma atau perilaku yang baik. Mengingat saat ini teknologi berkembang sangat pesat, dimana akan membuat dampak yang cukup besar bagi pertumbuhan anak, Oleh karena itu para orang tua termotivasi memilih pondok pesantren sebagai sarana pembinaan akhlak. Dalam penelitian ini, peneliti akan mengeksplorasi hasil dan pembahasan tentang motivasi orang tua dalam memilih pondok pesantren sebagai sarana pembinaan akhlak.

Gambar 1. Observasi



A. Motivasi Orangtua Memilih Pondok Pesantren Sebagai Sarana Pembinaan Akhlak

Pastinya semua orang tua tidak ingin anaknya terkena pergaulan bebas. Hal ini mungkin disebabkan karena kejahatan remaja lebih sering terjadi akhir-akhir ini. Secara umum orang tua di Desa Klanggan sangat memperhatikan pergaulan remaja disekitarnya. Mereka percaya bahwa lingkungan pendidikan di sekitar tempat tinggal mereka mulai terkena dampak nasib buruk. Sehingga mereka memilih pesantren sebagai tempat mengembangkan akhlak anak-anaknya.

Motivasi merupakan keadaan untuk mengaktifkan dorongan kepada individu untuk melakukan sesuatu guna mencapai sebuah goals atau tujuan. Motivasi orang tua memiliki pondok pesantren sebagai tempat untuk anaknya sekolah tentunya memiliki beberapa alasan. Pada umumnya, pendidikan seorang anak dimulai dari ruang lingkup keluarganya. Tanggung jawab orang tua terhadap anaknya tidak hanya membesarkan saha, melainkan memberikan tempat ternyaman dan sebagai tempat pendidikan pertama bagi anak mereka. Ibu merupakan *madrosatul ula* bagi anaknya, perlu diperhatikan lagi agar para orang tua lebih memperhatikan tumbuh kembang dan pergaulan anaknya. Sebagaimana firman Allah SWT di dalam Al-Qur'an pada surat Al-Anfal ayat 28,

عَظِيمٍ أَجْرٌ عِنْدَ اللَّهِ وَأَنَّ فِتْنَةً وَأَوْلَادُكُمْ أَمْوَالُكُمْ أَنْتُمْ أَعْلَمُوا

“Dan ketahuilah bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai

cobaan dan sesungguhnya di sisi Allah ada pahala yang besar”

Seiring bertambahnya waktu, usia anak akan bertambah dan membutuhkan proses pendidikan yang lebih lanjut. Orang tua akan berbondong-bondong memilih pendidikan terbaik untuk anaknya, baik pendidikan formal maupun non formal. Mengingat tidak hanya pendidikan umum saja yang harus di tekankan pada anak melainkan pendidikan agamanya juga harus ditanamkan pada diri seorang anak. Sebagai orang tua yang beragama islam, tentunya harus lebih selektif dalam memilih sekolah untuk anaknya. Memilih pondok pesantren sebagai tempat untuk mencari ilmu merupakan salah satu langkah yang efektif untuk meningkatkan nilai akhlak anak. Motivasi setiap orang tua dalam menyekolahkan anak di pondok pesantren berbeda-beda. Beberapa orang tua menginginkan supaya anak paham tentang ajaran agama, ada yang menginginkan supaya anak menjadi sholeh dan sholehah, dan ada juga yang menginginkan anaknya menjadi penghafal Al-Quran dan juga karena di pondok pesantren mempunyai kegiatan yang positif setiap harinya dan selalu di bimbing dan diarahkan. Melihat hasil penelitian diatas, peneliti mempolakan menjadi dua, yaitu motivasi intrinsik dan ekstrinsik orang tua dalam memilih pondok pesantren sebagai sarana pembinaan akhlak.

Berikut merupakan hasil dari motivasi orang tua secara intrinsik:

- a. Para orang tua memiliki harapan yang cukup besar terhadap anaknya agar mereka mampu membedakan mana perintah dan larangan-Nya. Orang tua berharap agar anaknya dapat membedakan hal baik dan buruk.
- b. Menjadikan anak yang berakhlakul karimah, pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan yang dapat membentuk perilaku anak menjadi lebih baik.
- c. Orang tua berharap agar anaknya dapat menjadi penghafal Al-Quran.
- d. Harapannya anak akan lebih menghargai seseorang.
- e. Terdapat juga motivasi orang tua secara ekstrinsik memilih Pondok Pesantren.

- f. Mata pelajaran agama yang cukup banyak, hal ini merupakan salah satu motivasi eksternal orang tua, Mereka ingin mendidik anak-anak mereka dalam lingkungan yang kuat dalam nilai-nilai Islam dan ajaran agama.
- g. Pondok pesantren dilihat sebagai tempat di mana anak-anak akan terpapar pada pendalaman agama dan praktik keagamaan yang konsisten.
- h. Pondok pesantren menanamkan budaya menghormati guru.

Dari hasil penelitian dan pembahasan diatas, dapat disimpulkan bahwa, orang tua memiliki tekad yang cukup besar dalam memilih tempat pendidikan untuk anak-anaknya. Hal ini dapat menjadi bukti orang tua ingin menjadikan anaknya menjadi pribadi yang lebih baik dan Soleh. Untuk itu motivasi seorang orang tua akan sangat penting dalam proses pertumbuhan dan perkembangan anaknya (Abdurrahman, Nufus, 2019).

B. Faktor Pendukung Dan Penghambat Dalam Pembinaan Akhlak

Pembinaan merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan secara formal dan informal dengan memanfaatkan seluruh sumber daya, baik berupa unsur manusia maupun non manusia. Dalam proses kegiatannya dilakukan upaya untuk membantu, membimbing dan mengembangkan ilmu pengetahuan. dan keterampilan sesuai kemampuan yang ada sampai tujuan akhir tercapai. Perencanaan dapat tercapai secara efektif dan efisien. Pembentukan akhlak didasarkan pada pemikiran bahwa moralitas tidak muncul dengan sendirinya, tetapi merupakan hasil dari sebuah usaha. Potensi spiritual dalam diri manusia seperti akal, emosi, amarah, sifat, hati nurani, dan intuisi dapat (Sylviyanah, 2019).

Mengacu kepada UU Sisdiknas no. 20 tahun 2003 pasal 15 tentang jenis pendidikan yang menyatakan bahwa jenis pendidikan mencakup pendidikan umum, kejuruan, akademik, profesi, vokasi, keagamaan, dan khusus. Maka, pondok pesantren adalah salah satu jenis pendidikan yang concern di bidang keagamaan (Latifah, 2019).

Orang tua pasti mempunyai keinginan agar anaknya memiliki akhlak

yang baik. Setiap orang tua menaruh harapan pada pondok pesantren sebagai tempat menuntut ilmu dan tempat untuk pembinaan akhlak anak, sehingga perilaku anak lebih baik daripada sebelumnya. Berikut merupakan hasil wawancara dari salah satu wali santri, "Harapan orang tua terhadap pesantren ialah, agar mampu mendidik anak sesuai yang diajarkan dalam Al-Qur'an dan hadis. Saya merasa pesantren lah yang efektif dan cocok sebagai tempat untuk pembinaan akhlak anak".

Gambar 2. Wawancara wali santri



Tentunya dalam proses pembinaan akhlak tidak berjalan dengan lancar, terdapat beberapa faktor peluang dan penghambat. Beberapa orang menyadari tidak semua anaknya dapat dimasukkan ke dalam pondok pesantren. Sesuai yang sudah dijelaskan di atas ada beberapa faktor internal maupun eksternal yang menjadikan motivasi orang tua memilih pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan anaknya.

1. Faktor peluang

Definisi sederhana dari peluang adalah berbagai situasi lingkungan yang bermanfaat bagi suatu sekelompok orang atau organisasi (Marginingsih, 2019). Hal ini berdampak positif terhadap perkembangan moral anak dan mempermudah pencapaian hasil yang diinginkan. Ada beberapa faktor yang bisa menjadi peluang Berikut merupakan faktor peluang pembinaan akhlak:

- a. Terdapat keinginan dalam diri santri, mereka memiliki kesadaran yang tinggi terhadap minat mereka untuk sekolah di pondok. Minat tersebut

akan diiringi dengan niat, tentunya niat seseorang berbeda-beda, akan tetapi niat utama para santri sama, yaitu untuk mencari ridho Allah SWT. Sehingga apabila melakukan sesuatu hal akan didasari dengan nilai ketaqwaan.

- b. Adanya tingkat kepekaan yang tinggi didalam diri seorang santri terhadap santri lain, Kehidupan di pondok pesantren dengan segala keindahan dan keragamannya. Para santri yang ada di pondok memiliki rasa empati dan kasih sayang yang cukup tinggi. Ketika ada seorang individu yang berbuat kurang sesuai, maka tidak sungkan santri lain akan mengingatkan untuk tidak melakukan perbuatan yang kurang terpuji tersebut. Fenomena ini sudah tidak jarang lagi ditemukan di pesantren, karena hal itu merupakan kewajiban bagi setiap muslim yakni untuk saling mengingatkan dan berlomba dalam kebaikan.
- c. Biaya, faktor utama yang menghalangi orang tua untuk melanjutkan pendidikan adalah keuangan. Oleh karena itu beberapa pesantren memfasilitasi perolehan ilmu bagi setiap orang yang ingin melanjutkan perjuangan yaitu memberikan dukungan dana, sehingga semua kalangan dapat menikmati indahny sekolah.
- d. Lingkungan yang aman merupakan salah satu faktor yang mempunyai pengaruh yang cukup besar dalam pembentukan karakter seorang anak. Apabila lingkungannya baik akan memberikan pengaruh yang baik, begitupun sebaliknya. Penduduk Desa Kranggan mempercayai ketika anaknya di sekolahkan di pondok pesantren maka anak mereka akan mempunyai akhlak yang baik. Orang tua semakin sadar akan pengaruh negatif yang ada di lingkungan luar. Pondok pesantren dianggap sebagai tempat yang aman di mana anak-anak dapat dilindungi dari pengaruh tersebut, sehingga keputusan ini dapat dilihat sebagai upaya perlindungan terhadap masa depan anak-anak.
- e. Tradisi Keluarga, Faktor ini dapat menjadi pendukung pembinaan akhlak. Biasanya Pemilihan pondok pesantren seringkali didasari oleh

faktor tradisi keluarga. Jika generasi sebelumnya telah mengikuti pendidikan di pondok pesantren, orang tua cenderung untuk melanjutkan tradisi ini sebagai bentuk penghargaan terhadap nilai-nilai keluarga dan lembaga pendidikan tersebut.

2. Faktor Tantangan

Faktor tantangan merupakan segala sesuatu yang memiliki dampak yang kurang positif, sehingga dapat menjadi penghalang ataupun hambatan yang muncul dalam pelaksanaan proses pembinaan moral anak. Sehingga terdapat berbagai permasalahan baru yang akan timbul (Tina, dkk, 2023) Terdapat beberapa faktor yang menjadi tantangan orang tua dalam membentuk karakter anaknya, yaitu :

Berikut merupakan faktor penghambat atau tantangan pembinaan akhlak:

- a. Rendahnya minat anak, di Desa Kranggan terdapat beberapa anak yang kurang minat jika di sekolahkan di pondok pesantren. Hal ini menjadi salah satu penghambat pembinaan akhlak.
- b. Adanya Teknologi dan Internet, penggunaan teknologi ini membawa tantangan baru dalam hal etika digital. Informasi yang kurang baik tersebar di sosial media dapat ditiru oleh para remaja.
- c. Biaya yang cukup mahal, Hal ini menjadi penghambat beberapa orang yang ingin memondokkan anaknya. Mengingat mayoritas masyarakat Desa Kranggan adalah berprofesi sebagai petani. Oleh karena itu perlu bantuan berupa beasiswa ataupun sejenisnya terhadap masyarakat setempat. Akan tetapi tidak jarang ditemukan pondok pesantren yang menyediakan fasilitas yang cukup dengan biaya yang rendah.
- d. Sumber Daya Manusia yang kurang paham dan sadar terhadap pentingnya memberikan pendidikan yang terbaik kepada anak-anaknya. Terdapat beberapa sekelompok orang yang kurang *aware* terhadap pertumbuhan dan perkembangan anaknya.

Penutup

Kepedulian orang tua terhadap pergaulan anaknya cukup tinggi, penelitian ini menyoroiti bahwa motivasi orang tua memilih pondok pesantren sebagai tempat untuk pembinaan akhlak dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya adalah mereka khawatir dengan pergaulan saat ini. Oleh karena itu mereka menganggap bahwa memasukan anaknya ke dalam pondok pesantren merupakan cara yang efektif. Pilihan ini mencerminkan tekad orang tua untuk memberikan pendidikan yang kuat dalam nilai-nilai agama dan akhlak kepada anak-anak mereka, serta menjaga tradisi keluarga yang berharga. Pondok pesantren terbukti menjadi sarana yang efektif untuk mencapai tujuan tersebut dalam masyarakat.

Daftar Pustaka

- Abdurrahman, M., & Nufus, H. (2019). Motivasi Orang Tua Menyekolahkan Anaknya Di Pesantren Sebagai Sarana Pembinaan Akhlak (Studi Kasus Pada Pondok Pesantren Shuffah Hizbullah Dusun Oli Desa Hitu Kecamatan Leihitu Kabupaten Maluku Tengah). *Kuttab: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 1(1), 1-13.
- Latifah, U. (2019). Motivasi Orang Tua Memilih Pondok Pesantren Sebagai Sarana Pembinaan Moral Anak Di Dukuh Kebonagung Desa Kambangan Kecamatan Blado Kabupaten Batang (Doctoral Dissertation, Iain Pekalongan).
- Liyani, W. (2021). Motivasi Orang Tua Memilih Pondok Pesantren Sebagai Sarana Pengembangan Akhlak Anak (Studi Kasus Wali Santri Di Pondok Pesantren Modern Darunnajah, Ulujami Pesangrahan Jakarta Selatan).
- Mappasere, S. A., & Suyuti, N. (2019). Pengertian Penelitian Pendekatan Kualitatif. *Metode Penelitian Sosial*, 33.
- Marginingsih, R. (2019). Analisis Swot Teknologi Finansial (Fintech) Terhadap Industri Perbankan. *Cakrawala: Jurnal Humaniora Bina Sarana Informatika*, 19 (1), 55-60.
- Nudin, M. I., Abdurakhman, O., & Indra, S. (2020). Motivasi Orang Tua Memilih Pesantren Sebagai Sarana Pendidikan. *Al-Kaff: Jurnal Sosial Humaniora*, 3(1), 1-16.

Sylviyanah, S. (2012). Pembinaan Akhlak Mulia Pada Sekolah Dasar. *Jurnal Tarbawi* Vol , 1 (3), 191.

Tina, Te, Ekowati, E., & Pujiyanti, E. (2023). Motivasi Orang Tua Terhadap Pemilihan Pondok Pesantren Sebagai Sarana Pembinaan Moral Anak. *Jurnal Unisan* , 2 (1), 271-28.